

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masalah penyalahgunaan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (NARKOBA) dalam beberapa tahun terakhir ini menunjukkan kecenderungan peningkatan yang sangat pesat, baik kualitas maupun kuantitas. Menurut data terakhir hasil penelitian Badan Narkotika Nasional (BNN) bekerja sama dengan Universitas Indonesia (UI), jumlah penyalahguna narkoba sebesar 1,5% dari populasi atau 3,2 juta orang dengan proporsi laki-laki sebesar 79% dan perempuan 21%. Dan diketahui angka kematian pecandu sekitar 15.000 orang dalam 1 tahun. **(Peranan Orang Tua dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba, BNN 2003).**

Masalah penyalahgunaan tersebut telah menimbulkan banyak korban, terutama kalangan muda yang termasuk klasifikasi usia produktif. Masalah ini juga bukan hanya berdampak negatif terhadap diri/korban pengguna, tetapi lebih luas berdampak negatif terhadap kehidupan keluarga dan masyarakat, perekonomian, kesehatan nasional (HIV dan Hepatitis), mengancam dan membahayakan keamanan dan ketertiban, bahkan lebih jauh lagi mengakibatkan terjadinya generasi yang hilang (*lost generation*) dan biaya sosial yang tinggi (*social high cost*), karena beban ekonomi terbesar adalah untuk pembelian/konsumsi narkoba yaitu sekitar Rp. 11,3 triliun **(BNN dalam Metode Therapeutic Community, 2003).**

Adapun definisi narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintetis maupun bukan sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan. Psikotropika adalah zat atau obat baik alamiah maupun sintetis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan syaraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku. Sedangkan bahan adiktif lainnya adalah bahan lain bukan narkotika atau psikotropika yang penggunaannya dapat menimbulkan ketergantungan. **(Peranan Orang Tua dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba, BNN 2003).**

Contoh narkotika adalah heroin yang biasa dikenal dengan putaw atau PTW; ganja yang dikenal dengan nama *mariyuana, hashish, gelek, budha stick, cimeng, atau gras*; dan morfin. Sedangkan jenis psikotropika adalah *ecstasy* yang dikenal dengan nama *inex, XTC, huge drug, essence, clarity, butterfly, black heart*, dan *ice*; methamphetamine yang biasa dikenal dengan shabu-shabu atau *ubas*; dan obat penenang. Sedangkan contoh dari bahan adiktif lainnya adalah alkohol; zat yang mudah menguap seperti lem *aica Aibon, thinner*, bensin, dan spirtus; dan zat yang menimbulkan halusinasi seperti jamur kotoran kerbau, sapi, dan kecubung. **(Peranan Orang Tua dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba, BNN 2003).**

Biasanya para pengguna narkoba ini mengalami adiksi, yang merupakan suatu kondisi ketergantungan secara fisik dan psikologis terhadap suatu zat adiktif dan menunjukkan adanya proses toleransi dimana mereka membutuhkan zat tersebut

dalam jumlah yang semakin lama semakin besar untuk mendapatkan keadaan fisik dan psikologis seperti pada awal mereka merasakannya. Selain itu, pengguna juga mengalami gejala putus zat (*withdrawal syndrome*) dimana mereka akan merasakan gejala-gejala fisik dan psikologis yang tidak nyaman apabila penggunaan zatnya dihentikan **(DSM IV, 1994 dalam Metode Therapeutic Community, BNN 2003).**

Individu yang menjadi pengguna dan/atau penjual narkoba berarti telah melanggar hukum yang tertera pada UU No. 5/1997 Bab XIV Pasal 59, 60, dan 62 tentang Psikotropika dan No. 22/19 Bab XII Pasal 78, 82, dan 85 tentang Narkotika. Individu yang dijerat oleh pasal-pasal tersebut akan mendapatkan hukuman tahanan dengan waktu yang berbeda-beda tergantung dari jumlah barang bukti, jangka waktu penggunaan, seberapa luas jaringan peredaran narkoba yang menyangkut individu tersebut, dan riwayat penggunaan secara keseluruhan. Hukuman minimal adalah satu tahun dan hukuman maksimal adalah seumur hidup.

Mereka yang melanggar hukum tersebut harus melibatkan diri dengan pihak yang berwenang dan harus mengikuti pembinaan sebagai Warga Binaan di sebuah Lembaga Pemasyarakatan (selanjutnya disebut LP) yang khusus menangani kasus yang berkaitan dengan narkoba.

Di Bandung, terdapat salah satu Departemen Kehakiman Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA yang diberi nama LP "X" yang Warga Binaan-nya sebagian besar terlibat kasus narkoba yang diatur oleh Negara dalam UU No. 5/97 tentang Psikotropika dan No. 22/97 tentang Narkotika. Warga Binaan kasus

narkoba di sana berjumlah 780 orang yang terdiri dari pria yang jumlahnya 739 orang dan wanita 41 orang. Dari keseluruhan Warga Binaan tersebut, 468 orang (60 %) berusia antara 20 sampai dengan 40 tahun.

Di dalam LP tersebut, terjadi peningkatan jumlah Warga Binaan yang cukup pesat, yaitu sekitar 37 % per bulan-nya. Selain itu, 25 % dari Warga Binaan yang berada di sana merupakan mereka yang sudah tertangkap untuk kasus yang sama lebih dari satu kali.

Selama berada dalam LP, para Warga Binaan tersebut dituntut untuk menyadari kesalahan, memperbaiki diri, tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab (**Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan Bab I Pasal 2**).

Dalam memenuhi tuntutan tersebut, para Warga Binaan membutuhkan sesuatu yang dapat membuatnya yakin dalam menentukan pilihan atas keputusannya, yakin dalam berusaha, yakin dalam bertahan saat mengalami hambatan, dan yakin dalam menghayati dan mengolah kondisi fisik dan emosionalnya. Sesuatu yang dibutuhkannya itu adalah *self efficacy*, *self efficacy* diartikan sebagai *belief* seseorang terhadap kemampuannya dalam mengatur dan melaksanakan sumber-sumber dari tindakan yang dibutuhkan untuk mengatur situasi-situasi yang berhubungan dengan masa yang akan datang (**Bandura, 2002**). Sedangkan yang dimaksud dengan *belief* adalah suatu keyakinan dari individu yang ditampilkan pada apa yang akan dilakukan (**International Encyclopedia of The Sosial**

Science, 1998). *Self efficacy* menentukan bagaimana seseorang merasa, berpikir, memotivasi diri dan bertindak laku (**Bandura, 2002**).

Jika seseorang memiliki *self efficacy* yang tinggi, maka ia yakin bahwa dirinya mampu menghadapi segala jenis hambatan, bahkan bukan hanya menghadapi, tetapi yakin bahwa mereka dapat berhasil keluar sebagai pemenang dan menaklukkan setiap hambatan yang ada di dalam hidupnya, dan dalam hal ini adalah tuntutan-tuntutan yang diberikan kepada Warga Binaan, yaitu menyadari kesalahan, memperbaiki diri, tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.

Demikian sebaliknya, jika seseorang memiliki *self efficacy* yang rendah, maka ia kurang memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu mengatasi setiap hambatan, akan memandang bahwa dirinya menjadi seseorang yang kalah dan menyerah jika harus menanggung suatu beban yang cukup berat.

Dari wawancara dan kuesioner yang diberikan kepada 7 orang Warga Binaan yang terdiri dari 5 orang laki-laki dan 2 orang perempuan, diperoleh data bahwa 57 % (4 orang, yaitu 3 laki-laki dan 1 perempuan) memiliki keyakinan bahwa mereka dapat memenuhi tuntutan yang diberikan kepada mereka. Mereka merasa yakin karena menurut mereka, mereka telah memiliki komitmen pada diri sendiri dan pada keluarga, mereka mengetahui secara pasti apa yang akan mereka lakukan setelah bebas nanti, mereka masih memiliki pekerjaan tetap yang dapat membuat mereka diterima di masyarakat, dan ada juga dari mereka yang merasa

sangat optimis dapat memenuhi setiap tuntutan. Namun, terdapat 43 % (3 orang, yaitu 2 laki-laki dan 1 perempuan) menyatakan bahwa mereka merasa tidak yakin akan kemampuannya dalam usaha memenuhi tuntutan yang diberikan kepada mereka. Hal ini disebabkan karena menurut mereka, mereka belum memiliki rencana mengenai apa yang akan dilakukan setelah mereka bebas, dan belum dapat membayangkan bagaimana sikap masyarakat yang akan mereka terima, apakah menolak atau menerima. Singkatnya, mereka kurang memiliki keyakinan akan kemampuannya untuk dapat memenuhi setiap tuntutan dan berhasil.

Walaupun ketujuh Warga Binaan tersebut sudah mendapatkan pelatihan keterampilan yang sama selama berada di dalam LP "X", namun keyakinan mereka untuk memenuhi setiap tuntutan ternyata tidak sama. Hal inilah yang menjadi alasan peneliti untuk mengetahui bagaimana *self efficacy* pada Warga Binaan kasus narkoba di LP "X" Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan identifikasi masalah sebagai berikut: Bagaimana *self efficacy* pada Warga Binaan kasus narkoba di Lembaga Pemasyarakatan "X" Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai *self efficacy* pada Warga Binaan kasus narkoba di LP "X" Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara lebih rinci mengenai *self efficacy* Warga Binaan kasus narkoba di LP “X” Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Ilmah

- Ψ Sebagai masukan bagi ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Sosial.
- Ψ Sebagai masukan bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian lanjutan mengenai *self efficacy* dan dapat dikaitkan dengan aspek lain.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Ψ Sebagai masukan bagi para Warga Binaan kasus narkoba di LP “X” Bandung sehingga dapat menjadi bahan untuk pengenalan diri, dan bagi Warga Binaan yang memiliki *self efficacy* rendah agar dapat meningkatkan *self efficacy*-nya.
- Ψ Sebagai masukan bagi staf pengurus LP “X” mengenai *self efficacy* serta faktor-faktor yang menunjang peningkatan *self efficacy* sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam merencanakan program-program di LP “X” dengan harapan dapat meningkatkan *self efficacy* para Warga Binaan-nya.
- Ψ Sebagai masukan bagi pihak keluarga yang memiliki keterkaitan dengan Warga Binaan kasus narkoba di LP “X” mengenai *self efficacy* agar dapat lebih mempersiapkan diri dan lingkungan untuk menerima kembali Warga Binaan setelah bebas dari LP “X” dan dapat menciptakan situasi yang

kondusif untuk peningkatan *self efficacy* dari mantan Warga Binaan yang bersangkutan.

1.5 Kerangka Pikir

Warga Binaan yang berada di LP “X” termasuk dalam masa perkembangan dewasa awal. Menurut **Santrock (2002)**, masa dewasa awal (*youth*) adalah istilah sosiologi untuk periode transisi antara masa remaja dan masa dewasa yang merupakan masa perpanjangan kondisi ekonomi dan pribadi yang sementara, usianya berkisar antara 20 tahun – 40 tahun. Saat individu menjalani transisi dari masa remaja ke masa dewasa, mereka harus menghadapi dunia yang kompleks dan penuh dengan tantangan dengan berbagai macam peran dan tugas yang harus dijalankan. Yang menjadi ciri khas pada masa dewasa awal adalah perilaku mencoba-coba dan eksplorasi. Kemampuan membuat keputusan adalah ciri lain yang tidak sepenuhnya terbangun pada kaum muda. Yang dimaksud di sini adalah pembuatan keputusan secara luas tentang karir, nilai-nilai, keluarga, dan hubungan, serta tentang gaya hidup.

Menurut **Santrock (2002)**, individu dewasa awal dipengaruhi oleh beberapa pengaruh internal maupun eksternal. Pengaruh internal diantaranya adalah kondisi fisik seperti yang dituliskan **Santrock (2002)** bahwa terdapat beberapa bahaya yang terselubung dalam puncak dari perkembangan fisik individu pada masa dewasa awal ini. Individu dapat mengandalkan sumber daya fisiknya untuk beberapa hal yang menyenangkan, seringkali dapat dengan mudah menangkal penyakit dan stress. Pada masa dewasa awal, beberapa individu tidak memikirkan

mengenai bagaimana gaya hidup yang mereka jalani sekarang akan mempengaruhi kesehatan mereka pada masa yang lebih lanjut. Kebanyakan individu pada masa dewasa awal ini mengembangkan pola hidup yang buruk. Walaupun sebagian besar individu dewasa awal mengetahui bagaimana caranya untuk menghindari penyakit, namun mereka tidak menghiraukannya. Kondisi ketergantungan yang dirasakan oleh individu dewasa awal berkaitan dengan keadaan fisiknya. Kondisi psikis seperti terjadinya perubahan *mood* yang lebih jarang dibandingkan dengan individu remaja, dan mau bergabung dengan kegiatan yang memiliki resiko besar dan menunjukkan adanya ketidak-kontinyuan *temprament*. Keadaan psikis individu dapat bervariasi tergantung pada pengalaman hidup seseorang. Serta kognitif dimana Piaget merumuskan bahwa pemikiran formal operasional dimulai pada masa remaja dan berlanjut sampai dewasa. Karakteristik dari cara berpikir formal operasional adalah pemikiran yang abstrak, yaitu tidak terbatas hanya pada sesuatu yang nyata, dan dapat membayangkan dalam pikiran sesuatu yang masih berupa hipotesis atau suatu proposisi yang abstrak serta dapat membuat suatu pernyataan yang logis tentang sesuatu hal yang abstrak tersebut, dipenuhi dengan idealisme dan berbagai kemungkinan seperti membandingkan diri sendiri dengan acuan yang ideal dan banyak memikirkan kemungkinan-kemungkinan masa depan yang akan terjadi, dan berpikir secara hipotesis-deduktif, yaitu kemampuan kognitif untuk mengembangkan hipotesis, memprediksi kemungkinan terburuk, dan cara-cara untuk menyelesaikan masalah. Setelah itu, individu secara sistematis akan

membuat kesimpulan atau memutuskan mengenai cara mana yang paling baik untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

Sedangkan pengaruh eksternal adalah keluarga seperti yang dituliskan **Santrock (2002)** bahwa individu dewasa awal memiliki *attachment* dengan keluarganya seperti *secure attachment* dimana individu merasa aman berada dalam keluarganya yang terlihat dari individu yang mampu berpikir secara realistis dan menyadari bahwa kejadian di masa lalu dapat mempengaruhi kehidupan mereka sekarang, mereka dapat memaknakan dan mengingat hal-hal yang positif dan negatif secara seimbang, dan *insecure attachment* dimana individu merasa tidak aman berada dalam keluarganya yang terlihat dari sikapnya yang tidak mau berbagi dengan orang lain dan lebih mampu mengingat dan memaknakan hal-hal negatif seperti ditolak atau ditinggalkan orang tua daripada hal positif. Pengaruh pasangan pada masa dewasa awal, individu menampakkan keinginan untuk menghubungkan identitasnya dengan orang lain. Individu merasa sudah siap dengan hubungan yang bersifat intim sehingga individu memiliki kapasitas untuk berkomitmen terhadap hubungan yang kuat, bahkan mampu berkorban dan berkompromi dengan orang lain (**Santrock, 2002**). Hubungan yang bersifat intim ini mengacu pada kualitas dari relasi dengan orang lain secara umum, bukan hanya keterikatan yang bersifat romantis. Terjadinya kegagalan dalam mengembangkan kapasitas ini akan membuat individu terisolasi dari orang lain di sekitarnya. Pengaruh terakhir adalah karir dan pekerjaan. Individu dewasa akan diidentifikasi oleh pekerjaan mereka, dan bagaimana bentuk pekerjaan yang dilakukannya. Hal tersebut akan berpengaruh pada keberadaan finansial, tempat

tinggal, bagaimana cara individu memanfaatkan waktunya, dimana mereka berada, persahabatan, dan kesehatan mereka. Pekerjaan akan menciptakan struktur dan irama hidup tertentu yang seringkali tidak dialami oleh individu yang tidak bekerja dalam suatu jangka waktu tertentu yang relatif lama. Individu dewasa awal dapat mengkonsumsi narkoba karena pengaruh faktor-faktor yang ada di dalam dan di luar dirinya.

Individu dewasa awal yang mengkonsumsi narkoba berarti telah melanggar UU RI No. 5/97 tentang Psikotropika dan UU RI No. 22/97 tentang Narkotika. Mereka yang melanggar Undang-undang tersebut akan dikenakan sanksi pidana sesuai aturan yang berlaku dan menjadi penghuni LP "X" sebagai Warga Binaan.

Para Warga Binaan yang berada dalam LP "X" Bandung dituntut untuk menyadari kesalahan, memperbaiki diri, tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup wajar sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab (**Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan Bab I Pasal 2**).

Untuk dapat memenuhi tuntutan tersebut, para Warga Binaan membutuhkan *self efficacy*. *Self efficacy* diartikan sebagai *belief* seseorang terhadap kemampuannya dalam mengatur dan melaksanakan sumber-sumber dari tindakan yang dibutuhkan untuk mengatur situasi-situasi yang berhubungan dengan masa yang akan datang (**Bandura, 2002**). Sedangkan yang dimaksud *belief* adalah suatu keyakinan dari individu yang ditampilkan pada apa yang akan dilakukan (**International Encyclopedia of The Sosial Science, 1998**). *Self efficacy*

menentukan saat seseorang merasa, berpikir, memotivasi diri dan bertindak laku (**Bandura, 2002**).

Menurut **Bandura (2002)**, setiap individu diharapkan dapat mengintegrasikan kemampuan-kemampuan yang dimiliki dengan setiap tuntutan yang harus dipenuhi. Terdapat perbedaan antara memiliki kemampuan-kemampuan dengan menjadi mampu untuk mengintegrasikan kemampuan-kemampuan tersebut untuk sesuatu yang tepat dan melakukannya di bawah situasi yang sulit. Yang penting disini bukanlah jumlah dari kemampuan yang dimiliki, tetapi bagaimana seseorang dapat mengintegrasikan kemampuannya tersebut. *Self efficacy* tidak berfokus pada jumlah kemampuan yang dimiliki individu, tetapi pada keyakinan mengenai apa yang mampu dilakukan dengan apa yang dimiliki pada berbagai variasi situasi dan keadaan.

Untuk memperoleh *self efficacy*, individu dapat memperolehnya melalui empat sumber utama *self efficacy*, yaitu *mastery experience*, *vicarious experience*, *sosial/verbal persuasion*, dan *physiological & affective states* (**Bandura, 2002**).

Menurut **Bandura (2002)**, sumber yang pertama adalah *mastery experience*, yang merupakan sumber *self efficacy* yang berasal dari pengalaman berhasil atau tidaknya individu melakukan suatu keterampilan. Melalui *mastery experience*, individu akan memiliki *self efficacy* karena telah memiliki pengalaman bahwa mereka mampu menguasai keterampilan tertentu, misalnya untuk Warga Binaan yang berhasil *drugs-free* selama 1 minggu. Melalui hal ini, penghayatan yang kuat terhadap *self efficacy* dapat dengan efektif dibentuk. Keberhasilan *drugs-free* selama 1 minggu tersebut dapat membuat Warga Binaan semakin memperkuat

penghayatannya terhadap *self efficacy* yang mereka miliki. Sedangkan kegagalan dapat menghambat *self efficacy*, terutama jika *self efficacy* belum terbentuk dengan mantap sebelum peristiwa kegagalan tersebut terjadi. Namun kegagalan tidak secara langsung menghambat pembentukan *self efficacy* seseorang. Penghayatan seseorang terhadap kegagalan tidak selalu sama dengan orang lain. Beberapa individu dapat saja menghayati kegagalan sebagai kesuksesan yang tertunda sehingga peristiwa kegagalan tersebut dapat menumbuhkan *self efficacy*-nya. Individu yang telah memiliki pengalaman berhasil dalam suatu keterampilan tertentu akan memiliki *self efficacy* yang tinggi terhadap keterampilan yang sama, dan akan mencapai suatu keberhasilan dengan mudah jika suatu saat kembali dihadapkan pada suatu situasi yang menuntut keterampilan tersebut, misalnya pada Warga Binaan, mereka akan yakin bahwa mereka mampu berhasil *drugs-free* lebih dari 1 minggu.

Vicarious experience merupakan sumber *self efficacy* yang berasal dari pengamatan individu terhadap individu lain yang dianggap sebagai model. Melalui *vicarious experience*, individu akan memiliki *self efficacy* melalui pengamatan yang dilakukannya terhadap individu lain yang dianggap sebagai model dan memiliki karakteristik serupa dengan dirinya. Jika diantara model dan Warga Binaan sebagai peniru terdapat beberapa kesamaan, atau jika banyak memiliki kesamaan, maka Warga Binaan tersebut akan meniru apa yang dilakukan oleh model tersebut. Semakin besar kesamaan yang terdapat antara model dengan dirinya, maka semakin besar pengaruh kegagalan dan keberhasilan dari model tersebut. Jika model melakukan suatu kegiatan dan ternyata berhasil,

maka Warga Binaan yang bersangkutan akan memiliki *self efficacy* yang tinggi terhadap kegiatan yang sama, misalnya mendaftarkan diri sebagai korve (pembantu sub-bidang di LP). Demikian sebaliknya, jika model melakukan suatu kegiatan dan ternyata gagal, maka Warga Binaan yang bersangkutan akan memiliki *self efficacy* yang rendah terhadap kegiatan tersebut, misalnya gagal menjadi korve karena melakukan kesalahan. Namun kegagalan model tidaklah selalu menghambat tumbuhnya *self efficacy* dalam diri individu. Individu yang menghayati bahwa kegagalan model sebagai sesuatu yang tidak dapat berjalan baik untuk model namun mungkin saja dapat berjalan baik bagi dirinya, dapat menumbuhkan *self efficacy* dalam dirinya. Hanya keberhasilan atau kegagalan model yang benar-benar memiliki karakteristik yang sama persis saja yang akan sangat mempengaruhi keyakinan pengamat terhadap keterampilan tertentu.

Sosial/verbal persuasion merupakan sumber *self efficacy* yang berasal dari perkataan atau tindakan yang diberikan oleh lingkungan atau pihak lain yang signifikan kepada individu yang menyatakan mampu atau tidaknya individu melakukan suatu keterampilan tertentu, pada Warga Binaan misalnya dorongan atau perkataan yang membangun dari pihak keluarga. Melalui *sosial/verbal persuasion*, individu akan memiliki *self efficacy* melalui suatu persuasi bahwa mereka mampu dan memiliki kemungkinan untuk berhasil dalam melakukan suatu kegiatan, misalnya pada Warga Binaan untuk tidak menggunakan narkoba lagi sama sekali. Hal ini akan membuat Warga Binaan merasa yakin dan mampu untuk melakukan hal tersebut. Selain itu, *self efficacy*-nya akan semakin diperkuat jika ternyata mereka berhasil untuk tidak menggunakan narkoba lagi sama sekali.

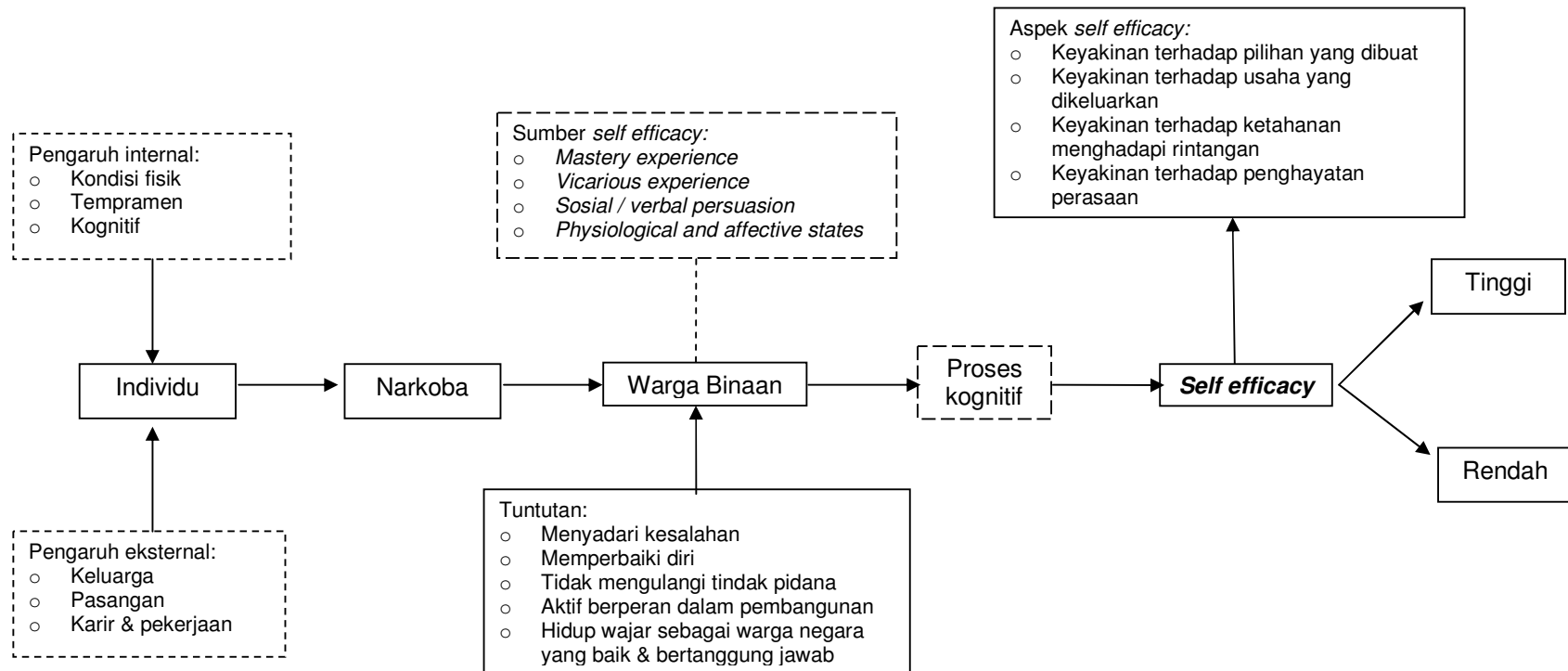
Tetapi jika Warga Binaan mendapatkan suatu persuasi bahwa mereka tidak mampu atau kurang mampu melakukan suatu kegiatan dan tidak akan berhasil dalam kegiatan tersebut misalnya tidak akan mampu bebas dari jerat narkoba, Warga Binaan yang bersangkutan tidak akan memiliki *self efficacy* yang tinggi, merasa kurang mampu, dan akan membayangkan situasi kegagalan yang akan menyertainya. Hal ini membuat Warga Binaan mudah menyerah bila menghadapi hambatan atau kesulitan. Dampak dari persuasi akan dirasakan sangat berpengaruh bagi individu jika pihak yang memberi persuasi tersebut adalah pihak yang signifikan dalam kehidupan individu yang bersangkutan.

Physiological & affective states merupakan sumber *self efficacy* yang berasal dari pandangan individu mengenai keadaan mental maupun fisiknya sendiri. Melalui *physiological & affective states*, Warga Binaan dapat memiliki *self efficacy* dengan mengubah pandangan, interpretasi, dan anggapannya mengenai kondisi fisik dan mentalnya. Pada Warga Binaan yang memandang bahwa mereka mengalami keterbatasan secara fisik atau mental, dapat menghambat mereka untuk melakukan suatu kegiatan dan berhasil dalam suatu kegiatan misalnya menjadi petugas taman, petugas dapur, penjaga koperasi, atau petugas kebersihan. Ini akan menyebabkan rendahnya *self efficacy* yang tumbuh dalam diri Warga Binaan. Dengan mengubah interpretasi mereka terhadap kondisi fisik dan mentalnya menjadi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, individu akan benar-benar mengerti dan memahami keadaan fisik dan mentalnya sehingga mereka dapat menyesuaikannya dengan kegiatan yang akan dilakukan. Hal ini akan

membuat Warga Binaan memiliki kemungkinan untuk berhasil dalam suatu kegiatan dan akan memperkuat *self efficacy*-nya.

Empat sumber pembentuk *self efficacy* tersebut akan diolah secara kognitif sehingga akan terbentuk *self efficacy* yang rendah atau tinggi. Selanjutnya *self efficacy* yang sudah terbentuk akan mempengaruhi aspek yang ditampilkan oleh individu. Pada Warga Binaan, aspek yang akan timbul berupa keyakinan terhadap pilihan yang dibuat oleh Warga Binaan di LP "X", keyakinan terhadap usaha yang dikeluarkannya, keyakinan terhadap berapa lama Warga Binaan bertahan saat dihadapkan pada rintangan-rintangan (dan saat dihadapkan dengan kegagalan), dan keyakinan terhadap bagaimana penghayatan perasaannya terhadap hal-hal yang berhubungan dengan tuntutan-tuntutan yang diberikan kepadanya. Aspek yang ditampilkan akan menggambarkan tinggi atau rendahnya *self efficacy* yang dimiliki oleh Warga Binaan di LP "X" Bandung.

Untuk lebih jelasnya mengenai bagaimana *self efficacy* pada Warga Binaan Kasus Narkoba di LP "X" Bandung, dapat digambarkan pada skema kerangka pemikiran sebagai berikut:



Bagan 1.1 Skema Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

- Ψ Pembentukan *self efficacy* pada Warga Binaan dipengaruhi oleh *mastery experiences, vicarious experiences, verbal persuasion, physiological and affective states*.
- Ψ Semakin tinggi *self efficacy* Warga Binaan, semakin baik mereka mengenal dan menilai kemampuan yang dimiliki untuk disesuaikan dengan berbagai macam tuntutan yang diberikan pada mereka.
- Ψ *Self efficacy* pada Warga Binaan dapat mempengaruhi keyakinan terhadap pilihan yang dibuat oleh Warga Binaan, keyakinan terhadap usaha yang dikeluarkannya, keyakinan terhadap berapa lama Warga Binaan bertahan saat dihadapkan pada rintangan (dan saat dihadapkan dengan kegagalan), dan keyakinan terhadap bagaimana penghayatan perasaannya.